

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi selalu kita lakukan dimanapun dan kapanpun kita berada. Dengan berkomunikasi menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Media massa pun digunakan dalam berkomunikasi, baik media elektronik ataupun cetak. Media elektronik yang dimaksud ialah televisi atau radio, ataupun media film. Film suatu karya media dengan menggabungkan audio dan visual untuk menceritakan kisah yang dikemas dengan tokoh, alur, dan pesan didalamnya serta kebanyakan berdasarkan realitas di masyarakat. Film memiliki suatu peran yang mampu mempersuasi penonton dengan sajian yang diberikan.

Saat ini film sangat memegang peran yang signifikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Film menjadi bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Pesan dalam sebuah film disampaikan bervariasi. Penyampaian pesan komunikasi terbentuk dalam cerita/narasi dan misi yang diusung sebuah film. Melalui para aktor yang berperan dengan adegan, karakter, dialog, serta hal-hal lain yang mendukung untuk menghasilkan pesan yang dimaksud. Film dibuat berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat agar menarik dan mudah diterima. Dalam hal ini, film menjadi salah satu bagian proses berkembangnya manusia di kehidupan sosial.

Selain memiliki nilai komersil, film juga berfungsi sebagai alat penyampai pesan dari produser kepada khalayak. Dengan adanya fungsi ini menjadikan film sebagai bagian dari proses komunikasi. Komunikasi massa menjadi sarana atau cara penyampaian pesan kepada khalayak luas di saat yang bersamaan. Dalam komunikasi tidak adanya kontak langsung antara (pengirim pesan) komunikator dan penerima pesan (komunikan). Karakter komunikasi massa mengarah pola komunikasi linear, dimana film merupakan bagian dari proses komunikasi yang bersifat searah atau satu arah. Para sineas mengirimkan sebuah pesan medium atau channel yaitu film itu sendiri dengan pesan yang mencakup ide cerita yang ingin disampaikan dalam film tersebut.

Penonton film sebagai *receiver* pesan dalam film. *Noise* atau gangguan sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan seperti sikap *audience* saat menonton film, tempat pertunjukkan yang kurang nyaman, atau bahkan gangguan teknis lainnya. Cara pesan disampaikan melalui film dapat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman

serta referensi penonton saat menginterpretasikan film. Sebuah film menjadi perantara di dalam komunikasi, disebut juga sebagai komunikator, dikarenakan film memiliki kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan penonton. Ada banyak genre film diantaranya horror, drama, komedi, petualangan, action, kriminal, fantasi, musikal, animasi, dokumenter, dan lainnya. Oleh karena itu, setiap pembuat film mewujudkan ide atau konsep suatu film menjadi sebuah karya yang sesuai kebutuhan konsumsi masyarakat luas.

Terlepas menjadi bahan propaganda atau tidak, film memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat. Dengan durasi dan efisiensi tayangan film memiliki kebebasan untuk menggambarkan berbagai isu yang ada di masyarakat. Melalui bahasa verbal ataupun non verbal, film dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi secara detail, dari berbagai sudut pandang. Isu-isu yang ada dan beredar di masyarakat menjadi peluang konsep-konsep kreatif yang dapat dibentuk dan diadaptasi oleh pembuat film termasuk dalam penyajiannya diantaranya; tema percintaan, kriminalitas, seksualitas, kekerasan, budaya, gender, agama, ras dan sebagainya. Kekerasan seksual menjadi salah satu isu yang selalu menarik untuk diperbincangkan atau dibahas. Perbincangan terkait kekerasan seksual mencakup beragam isu, termasuk seksisme, ketidakadilan, & diskriminasi gender, bahkan sampai trauma korban.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi setiap orang untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Isu kekerasan seksual nyatanya bukan hal baru. Terlihat dari beberapa sederet kasus kekerasan seksual kerap terjadi di lingkungan kampus, yang terungkap di tahun 2021. Berdasarkan data, Mendikristek mengatakan, dalam periode Januari – Juli 2021, kasus kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan. Dengan jumlah mencapai 2.500 kasus. Ini melebihi kasus yang ada pada tahun 2020, dimana terdapat sebanyak 2.400 kasus.

Survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) pada tahun 2019, menunjukkan hal serupa. Survei tersebut membuktikan bahwa kampus berada di urutan ketiga lokasi terjadinya kekerasan seksual (15%) setelah jalanan (33%) dan transportasi umum (19%). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Ristek pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 77% dosen mengakui adanya kekerasan seksual di lingkungan sekitar kampus. Sedangkan terdapat 63% yang

mengalami kekerasan seksual tidak mengajukan laporan kepada pihak pengelola universitas. Dan mayoritas korban dari adanya kekerasan seksual ini perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan perguruan tinggi dalam kondisi darurat. Kampus yang notabene lingkungan pendidikan, seharusnya membuat mahasiswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. Walaupun terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terdapat beberapa jenis tindak pidana kekerasan seksual, yang tidak tertera di dalamnya. Dengan adanya RUU PKS dapat mengakomodir kejahatan terkait kekerasan seksual secara spesifik dan menyeluruh. Melihat urgensi ini membuat banyak pihak mendukung disahkannya Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Komnas Perempuan telah mengusulkan RUU ini sejak tahun 2012, namun belum juga disahkan. Jika berkaca pada banyak kasus kekerasan seksual yang meningkat di setiap tahunnya, RUU ini harus segera disahkan, namun dalam proses pengesahannya seringkali terdapat hambatan-hambatan. Namun, pada Selasa, tanggal 22 April 2022, Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) secara resmi dan sah menjadi Undang-Undang (UU) disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI. Terdapat beberapa poin penting dalam UU TPKS, terdapat sembilan bentuk tindak pidana kekerasan yaitu pelecehan seksual non-fisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, kekerasan seksual berbasis elektronik, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, dan perbudakan seksual. Segala bentuk kekerasan atau tindak kejahatan seksual dapat menyebabkan luka psikologis atau trauma mendalam bagi para korban. Berapapun lamanya kekerasan itu berlangsung, tetapi trauma akan tetap mengakar dalam jiwa dan pikiran korban. Emosi marah, dendam, hingga benci dapat menjalar ke orang-orang sekitar korban, termasuk keluarga dan teman terdekat. Terlebih banyak kasus, dimana korban tidak dapat menyuarkan kekerasan yang dialami hanya karena pelaku kejahatan adalah orang yang berkuasa. Terlihat bahwa sangat sulit mendapat keadilan bagi para korban yang mengalami kekerasan seksual.

Seperti yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya*, film ini menceritakan tentang penyintas kekerasan seksual. Film karya anak bangsa ini, dinobatkan sebagai Film Cerita Panjang Terbaik dalam ajang Festival Film Terbaik (FFI) 2021. Tidak hanya itu, terdapat 12 Piala Citra yang sukses dimenangi oleh film ini. Walaupun tidak tayang di bioskop, film ini dapat dilihat *streaming* melalui Netflix. *Penyalin Cahaya* masuk ke dalam Netflix Top 10 pada perilisan pertamanya periode 10-16 Januari 2022,

serta menduduki peringkat pertama sebagai film yang paling banyak ditonton dalam periode 17-30 Januari 2022. Sebelum tayang di Indonesia, film *Penyalin Cahaya* yang judul internasionalnya *Photocopier* ini lebih dulu tayang di Busan International Film Festival (BIFF) pada Oktober 2021. Terlihat penonton menyukai film ini sehingga mencapai rating sebesar 6.8/10 pada situs IMDb atau *Internet Movie Database*.

Film *Penyalin Cahaya* ialah film bergenre drama *thriller* misteri. Diceritakan seorang mahasiswi universitas tahun pertama atau biasa disebut mahasiswa baru, Suryani, yang biasa dipanggil Sur. Ia datang ke sebuah pesta untuk pertama kalinya di hidupnya, merayakan pencapaian Mata Hari, sebuah grup atau klub teater di universitas tempat Sur berperan sebagai *volunteer developer* situs teater Matahari. Dalam rangka merayakan kemenangan teater nya, Suryani menerima undangan atau ajakan berpesta bersama para seniornya. Namun, keesokan paginya, ia terbangun kondisi tidak sadar dan tanpa ingatan apapun. Sur harus kehilangan kesempatan beasiswa karena sebuah foto unggahan menunjukkan dirinya dalam keadaan mabuk semalam beredar di sosial media, diketahui oleh dewan pembina beasiswa. Mengetahui permasalahan beasiswa tersebut Sur pun diusir oleh keluarganya. Hidupnya benar-benar berubah ketika itu. Khawatir menjadi salah satu korban perundungan oleh para senior-senior Mata Hari, Sur meminta pertolongan atau bantuan dari sahabat sekaligus teman masa kecil sekaligus sahabatnya, Amin, yang bekerja di toko fotokopi dalam kampus. Bersama-sama, di toko itu mereka mencoba menemukan kebenaran tentang swafoto (selfie) yang beredar saat kejadian malam di pesta dengan meretas ponsel para siswa dan anggota teater. Namun, setelah lamanya pencarian, ternyata banyak kejadian yang mengarah pada suatu kekerasan seksual, yang dialami oleh beberapa anggota Mata Hari lainnya. Pelaku yang melakukan kejahatan ini adalah Rama, anggota Mata Hari. Namun, ketika mereka mencoba untuk bersuara dan mendapatkan keadilan dengan melaporkan kepada pihak yang berwenang, mereka malah dibungkam oleh Rama karena kekuasaan yang dimiliki. Pada akhirnya, para korban ini hanya bisa bersuara menggunakan bantuan alat fotokopi Amin, melalui bukti serta tulisan yang ada disalin, menjadi banyak selebaran kertas yang disebar di area kampus.

Film ini sangat menampilkan sudut pandang korban untuk mendapat keadilan yang sangat berliku, serta ketidakberdayaan dan kecemasan yang dialami. Cerita Suryani dalam memburu pelaku yang telah menimpakan penderitaan kepadanya, tidak ada dari mereka yang mendukung penyintas secara utuh. Mulai dari Rama, Amin, pengemudi taksi daring dan pengelolanya bahkan ayah Sur sendiri. Dalam banyak

kasus, korban menolak berbicara karena perasaan yang terhina dan kecemasan terkait *victim blaming*. Terlihat ketika dewan kode etik seharusnya lebih progresif menindaklanjuti keterangan Sur saat mencoba menjelaskan bukti serta kronologi kejadian yang dialami. Pada akhir scene terdapat sejumlah metafora, seperti adegan pembuka kelompok teater kampus yang memainkan lakon Medusa serta adegan pengasapan demam berdarah. Kemudian terdapat adegan “kedatangan Perseus ke sarang Medusa”. Adegan tersebut menyampaikan pesan film ini, dimana seberapa kuat usaha korban mencari keadilan, pada akhirnya akan kalah dan tetap berakhir menjadi korban untuk kesekian kalinya, karena pelaku yang seringkali memiliki posisi berkuasa. Kemudian terdapat adegan melemparkan dan menyebarkan bukti serta tulisan yang telah difotokopi, sebagai bentuk para korban untuk berani bicara (*speak up*). Karena adanya dukungan relasi sosial kejahatan seksual dan pelakunya bisa dilawan, dengan hukum dan prosedur yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih Film *Penyalin Cahaya* sebagai objek penelitian. Peneliti berupaya mengetahui serta memaami pemaknaan khalayak terhadap penggambaran korban kekerasan seksual pada film “*Penyalin Cahaya*”. Peneliti memanfaatkan kajian studi analisis resepsi sebagai metode dalam penelitian ini. Analisis resepsi digunakan, bertujuan agar para khalayak memahami cara atau proses pengambilan makna saat menonton sebuah acara tv atau film, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis tanggapan, penerimaan, pemahaman, sikap serta makna yang berbeda dari setiap khalayak terhadap isu atau pesan yang disajikan Film *Penyalin Cahaya*. Kunci dalam riset atau penelitian khalayak terletak pada hubungan antara media, teks, dan penonton atau khalayak. Makna tidak bersifat konkrit dalam teks tersebut, namun makna tercipta dengan menonton atau membaca teks media. Dalam studi ini, Stuart Hall mengatakan bahwa khalayak memiliki tiga jenis atau posisi penonton dalam analisis resepsi. Tiga jenis ini meliputi Posisi Hegemonik Dominan (*Dominant Hegemonic Position*), Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*), Posisi Oposisi (*Oppositional Position*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu “*Bagaimana pemaknaan khalayak tentang penggambaran korban kekerasan seksual pada film Penyalin Cahaya?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak tentang penggambaran korban kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan baru dalam penelitian tugas akhir bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan analisis resepsi pesan dalam suatu karya film. Selain itu diharapkan nantinya penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk dimanfaatkan serta dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut.

b. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru dan menjadi referensi bagi pembuat film lokal ataupun penggiat dalam audio visual untuk membuat karya agar karyanya memiliki *insight* baru dalam memproyeksikan pesan kepada khalayak yang menonton. Selain itu, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi atau pandangan ataupun acuan terkait memahami dan mengatasi isu kekerasan seksual terutama dalam konteks lingkungan pendidikan.